

TEOLOGI PLURALISME AGAMA JOHN HICK: SEBUAH DIALOG KRITIS DARI PERSPEKTIF PARTIKULARIS¹

CHRISTIAN SULISTIO

PENDAHULUAN

Salah satu lagu George Harrison, anggota kelompok The Beatles yang terkenal, berjudul "My Sweet Lord." Salah satu kalimat pada bagian refrainnya berbunyi: "*I really want to know you, Lord, but it takes so long.*" Kalau kita simak, pada latar belakang lagu ini terdengar paduan suara menyanyikan "Halleluyah." Jika didengar sepintas lalu, lagu ini memberikan kesan seolah-olah lagu Kristen. Tetapi jangan keliru, karena Halleluyah ini kemudian berubah menjadi "Hare Krishna, Krishna, Krishna," lalu nama dewa-dewa orang India muncul.² Lagu ini menunjukkan ciri khas pemikiran kebanyakan orang pada masa kini. Mereka percaya bahwa agama-agama adalah jalan menuju Allah.

Kemajemukan agama adalah fakta yang telah lama kita jumpai. Namun pada masa kini fakta kemajemukan agama bukan hanya sesuatu yang diterima tetapi juga dianggap baik, bahkan perlu dijaga, sebagaimana dikemukakan oleh Lesslie Newbigin:

Kita sudah terbiasa mengatakan bahwa kita hidup di dalam masyarakat yang majemuk—bukan hanya masyarakat yang pada kenyataannya majemuk dalam bermacam-macam kebudayaan, agama, dan gaya hidup, tetapi juga majemuk dalam arti bahwa kemajemukan ini dirayakan sebagai perkara yang disepakati dan dihargai.³

Di sini kita perlu membuat perbedaan antara pluralisme agama sebagai sebuah fakta dan pluralisme agama sebagai suatu ideologi. Pluralisme

¹Partikularis di sini memiliki dua pengertian. *Pertama*, sebagai suatu konsep epistemologis bahwa pandangan seseorang bersifat partikular, berdiri di atas satu perspektif. *Kedua*, sebagai suatu konsep yang menyatakan bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui iman di dalam karya Allah yang khusus di dalam sejarah, yang mencapai puncaknya dalam Yesus Kristus. Pandangan penulis adalah partikularisme dalam kedua pengertian tersebut.

²Klaas Runia, "Why Christianity of All Religions?" *Evangelical Review of Theology* 22/3 (1998) 244.

³*Injil Dalam Masyarakat Majemuk* (Jakarta: Gunung Mulia, 1993) 1.

sebagai suatu ideologi adalah suatu kepercayaan bahwa pluralisme ini didukung serta diinginkan, dan bahwa klaim-klaim normatif yang berbau imperialistik serta bersifat memecah belah perlu dibuang.⁴

Salah seorang tokoh pluralisme agama yang cukup terkenal adalah John Hick, yang membangun suatu pluralisme hipotetis yang cukup solid dan komprehensif.⁵ Artikel ini adalah sebuah dialog kritis terhadap pandangan Hick, khususnya mengenai metodologi, epistemologi, pandangannya tentang Yang Real (*The Real*), dan konsep keselamatannya. Sistematika penulisan artikel ini adalah sebagai berikut: Pertama, akan dibahas perjalanan spiritual Hick hingga ia sampai pada teologi pluralisme agamanya, dilanjutkan dengan pemaparan Hick mengenai masalah hubungan antara kekristenan dan agama lain di dalam sejarah agama Kristen. Bagian berikutnya akan mengulas metodologi, epistemologi, Yang Real serta konsep keselamatan menurut Hick. Selanjutnya adalah dialog kritis terhadap metodologi, epistemologi, konsep tentang Yang Real dan konsep keselamatan Hick. Bagian terakhir merupakan pembelaan atas keberatan Hick terhadap pandangan partikularisme.

PERJALANAN SPIRITUAL JOHN HICK: MENUJU PLURALISME⁶

Perjalanan Hick sebagai seorang Kristen berawal di sebuah gereja Anglikan di Inggris. Pandangan dunia (*world view*) Hick pada masa mudanya adalah humanis. Ketika berusia 18 tahun ia mengalami pertobatan evangelikal di University College, Hull. Ia menerima sepenuhnya doktrin-doktrin evangelikal seperti: inspirasi verbal Alkitab; penciptaan dan kejatuhan; Yesus sebagai Allah Anak yang berinkarnasi, lahir dari anak dara, sadar akan keilahian-Nya dan mengadakan mujizat dengan kuasa ilahi; penebusan dosa dan kesalahan dengan darah-Nya; kebangkitan, kenaikan dan kedatangan kembali Yesus; surga dan neraka.

⁴Alister McGrath, "The Challenge of Pluralism for the Contemporary Christian Church," *JETS* 35/3 (September 1992) 361. Penulis akan memakai kata kemajemukan atau pluralitas untuk menunjukkan fakta adanya banyak agama dan menggunakan pluralisme atau pluralisme agama untuk menunjukkan ideologi atau teologi yang mengakui adanya jalan keselamatan di dalam agama-agama lain selain Kristen.

⁵Karya-karya Hick yang berkaitan dengan pluralisme agama cukup banyak. Di antaranya: *An Interpretation of Religion* (London: Macmillan; New Haven: Yale University Press, 1989); *Problem of Religious Pluralism* (London: Macmillan; NY: St Martin's, 1985); *God and the Universe of Faiths* (London: Macmillan; NY: St Martin's, 1973); *God Has Many Names* (Louisville: Westminster/John Knox, 1982); *The Metaphor of God Incarnate* (Louisville: Westminster/John Knox, 1994); yang terakhir *A Christian Theology of Religions* (Louisville: Westminster/John Knox, 1995).

⁶Perjalanan spiritualnya diuraikan oleh Hick terutama dalam buku *God Has Many Names* bab 1, dan "A Pluralist View" dalam *Four Views on Salvation in a Pluralistic World* (Grand Rapids: Zondervan, 1995) 29-42. Bagian ini bersumber dari kedua buku tersebut.

Pergeseran teologisnya mulai nampak pertama kali pada tahun 1961 ketika ia mengajar di Princeton Theological Seminary. Pada saat itu Hick mulai mempertanyakan apakah historisitas kelahiran dari anak dara perlu dipertahankan untuk mendukung inkarnasi. Ketika mengajar di departemen teologi di universitas Birmingham, ia mulai mengambil posisi pluralisme. Di kota ini ia berjumpa dengan para imigran yang berlatar belakang Muslim, Sikh, Hindu, beberapa kelompok Buddhis, dan juga komunitas Yahudi yang telah lama berada di kota itu. Ia menjadi salah seorang pendiri AFFOR (*All Faiths for One Race*). Sebagai salah seorang pimpinan ia sering mendatangi sinagoga, mesjid, kuil Hindu dan *gurudwaras* Sikh. Pengamatan Hick ketika ia mengunjungi tempat ibadah tersebut adalah:

*This is that although the language, concepts, liturgical actions, and cultural ethos differ widely from one another, yet from a religious point of view basically the same thing is going on in all of them, namely, human beings comes together within the framework of an ancient and highly developed tradition to open their hearts and minds to God.*⁷

Ia juga mendapati bahwa kehidupan keluarga dari setiap tradisi agama tersebut tidak mempunyai level moral dan spiritualitas yang berbeda dengan orang Kristen. Pada umumnya mereka tidak lebih baik atau lebih buruk dari kekristenan. Sebaliknya, kehidupan orang Kristen pun tampaknya tidak lebih baik dari rata-rata kehidupan orang non-Kristen. Dari pengamatan ini Hick mengatakan: *"I propose the more modest and negative conclusion, that it is not possible to establish the moral superiority of the adherents of any one of the great traditions over the rest."*⁸ Jika ada orang Kristen yang tidak setuju dengan pernyataan ini dan mengklaim superioritas moral tradisi agamanya, Hick akan mengajukan pertanyaan: *"whether this is an a priori claim or one they believe can be demonstrated?"*⁹ Ia kemudian menyimpulkan: *"not only Christianity, but also these other world faiths, are human responses to the Ultimate."*¹⁰ Dengan demikian ia menjawab pertanyaan mengenai hubungan antara kekristenan dan agama-agama lain, yaitu dengan membangun suatu pluralisme agama yang hipotetis.

⁷Ibid. 38.

⁸Ibid. 41.

⁹Ibid. 42.

¹⁰Ibid. 43.

PANDANGAN KEKRISTENAN TERHADAP AGAMA-AGAMA LAIN MENURUT JOHN HICK: SEJARAH PLURALISME

Menurut Hick, dalam sejarah gereja ada tiga fase sikap kekristenan terhadap agama-agama lain.¹¹ *Pertama*, sikap penolakan total. Sikap ini terlihat melalui dogma yang mengatakan bahwa semua orang non-Kristen akan dikirim ke neraka. Pandangan ini pernah menjadi pandangan yang dominan di antara orang-orang Kristen Katolik dan Protestan. Gereja Roma Katolik yang pada abad pertengahan menganut pandangan ini, kini tidak lagi menganutnya. Namun di kalangan Protestan, terutama evangelikal-fundamentalis, pandangan ini masih dianut. Ada yang menganutnya karena ketidaktahuan mereka tentang agama-agama lain. Tetapi ada juga yang disebabkan oleh dogma yang membutuhkan mereka sehingga tidak melihat kebaikan dalam agama lain. Kelemahan pandangan ini terletak pada doktrin Allahnya. Jika Allah adalah Allah yang kasih, mengapa banyak orang yang tidak mengenal Kristus dikirim ke neraka. Hick mengatakan: “*To say that such an appalling situation is divinely ordained is to deny the Christian understanding of God as gracious and holy love, and of Christ as the divine love incarnate.*”¹²

Kedua, fase *epicycles* awal. Fase ini muncul dari kontak antara teolog-teolog Roma Katolik dan penganut agama lain. Mula-mula dengan orang Protestan, kemudian juga dengan orang-orang non-Kristen, sampai akhirnya mereka menarik kesimpulan bahwa iman yang sejati juga ada di dalam agama-agama lain. Pada fase ini rumusan tradisional, yaitu hanya Katolik yang dapat menyelamatkan, tetap dipertahankan. Tetapi aplikasinya diperluas dengan menyatakan bahwa ada lebih banyak orang Katolik daripada yang disadari oleh gereja. Mereka adalah penganut Katolik secara metafisik bukan empiris. Mereka menganalogikannya dengan pandangan Katolik mengenai Perjamuan Kudus. Sementara roti dan anggur tetap seperti bentuk semula namun secara metafisik mereka berubah menjadi tubuh dan darah Kristus.¹³ Mereka adalah anggota gereja yang tidak kelihatan, bukan anggota gereja yang kelihatan.

Hick menyebut tambahan tersebut sebagai *epicycles*, karena kemiripannya dengan *epicycles* yang ditambahkan kepada pandangan Ptolemeus tentang alam semesta. *Epicycles* ini ditambahkan untuk mengakomodasi anomali gerakan planet-planet. Untuk menjelaskan keanehan (anomali) ini maka ditambahkan lingkaran—yang disebut

¹¹Hick, *God Has* 29.

¹²Ibid. 31.

¹³Ibid.

epicycles—kepada sistem Ptolemeus.¹⁴ Memang mungkin untuk mengadakan penambahan seperti ini di dalam teori. Tetapi lama kelamaan teori ini menjadi sangat kompleks sehingga diperlukan suatu revolusi teori yaitu teori Kopernikus yang lebih sederhana. Menurut Hick, pandangan Roma Katolik ini secara logis memang mungkin. Akan tetapi, menambahkan *epicycles* demi *epicycles* untuk mempertahankan teori ini menuntut biaya intelektual yang mahal sehingga lebih pantas untuk ditinggalkan.

Fase *ketiga* adalah *epicycles* terakhir, yang terdapat di gereja Roma Katolik Vatikan II hingga sekarang. Ada dua proposisi yang dipegang pada fase ini. Proposisi pertama mengatakan bahwa di luar kekristenan tidak ada keselamatan, sedangkan yang kedua mengatakan bahwa di luar kekristenan ada keselamatan. Proposisi kedua dipegang sebagai suatu fakta yang telah terbukti. Alasannya, jika konsep keselamatan dimuati dengan muatan yang bersifat pengalaman, seperti pembebasan dan pembaharuan manusia, maka harus diakui bahwa hal-hal tersebut juga terdapat di luar kekristenan. Dari perspektif ini maka proposisi pertama harus didefinisikan ulang dengan mengubah makna menjadi orang Kristen. Pada fase ini Hick menggunakan Hans Küng sebagai contoh. Küng, menurut Hick, memperluas *epicycle*-nya sedemikian luas sehingga berada dalam bahaya terpental dari kerangka pandang Ptolemeus.¹⁵ Golongan lain yang berada pada fase ini adalah Protestan Liberal yang menyatakan bahwa semua orang, cepat atau lambat akan menerima Kristus. Jika tidak pada kehidupan sekarang maka itu pasti terjadi setelah kehidupan ini.¹⁶

Hick mendapati bahwa solusi *epicycle* tersebut tidak memuaskan. Ia mengatakan bahwa banyak teolog Kristen yang telah kehilangan kepercayaan mereka kepada *epicycle* teologis tersebut dan telah matang untuk “menyeberangi perbatasan” hingga sampai pada revolusi Kopernikus. Revolusi Kopernikus di dalam teologi berarti transformasi radikal terhadap pemahaman kita mengenai dunia agama dan menempatkan tradisi agama kita sendiri di dalamnya. Ia mengatakan: “*It must involve a shift from the dogma that Christianity at the center to the thought that it is God who is at the center and that all the religions of mankind, including our own, serve and revolve around him.*”¹⁷ Pembahasan berikut akan membawa kita masuk ke dalam pandangan pluralisme sebagai suatu revolusi Kopernikan.

¹⁴Pengertiannya adalah lingkaran di dalam suatu lingkaran.

¹⁵Ibid. 35.

¹⁶Ibid.

¹⁷Ibid. 36.

PLURALISME JOHN HICK

Teologi pluralisme telah berkembang dengan kuat pada zaman modern ini. Namun ada beberapa perbedaan di kalangan pluralis. Ada pandangan pluralis yang mengatakan bahwa semua agama memiliki inti atau esensi yang sama. Esensi yang sama ini dapat diidentifikasi secara historis di dalam tradisi-tradisi mistik agama-agama dunia.¹⁸ Pandangan pluralis yang lain dimulai dengan asumsi relativitas historis. Mereka menyatakan bahwa semua tradisi bersifat relatif dan tidak dapat mengklaim dirinya superior dibandingkan dengan jalan keselamatan lain, yang sama terbatas dan sama relatifnya. Pandangan ini dianut oleh Arnold Toynbee dan Ernst Troeltsch.¹⁹

Hick adalah pluralis yang menggabungkan kedua unsur pendekatan di atas. Ia menyatakan bahwa semua agama memiliki perbedaan-perbedaan historis dan substansi yang penting. Menurut Hick pandangan bahwa semua agama memiliki esensi yang sama, berada dalam bahaya mengkompromikan integritas tradisi partikular dengan hanya menekankan satu aspek dari tradisi tersebut. Kesatuan sesungguhnya dari agama-agama tersebut tidak ditemukan dalam doktrin atau pengalaman mistik tetapi di dalam pengalaman keselamatan atau pembebasan yang sama. Untuk memperjelas dan memperkokoh pemahaman tersebut, ia membangun suatu garis besar teori tentang agama.²⁰ Dengan latar belakang ini kita akan masuk ke dalam metode teologi pluralisme Hick.

METODOLOGI

Kalau dalam kristologi kita mengenal istilah kristologi dari atas dan kristologi dari bawah, maka dapat dikatakan bahwa pada dasarnya Hick membangun suatu teologi dari "bawah." Ia mengamati fenomena kemajemukan agama, dan menurutnya, klaim masing-masing agama sebagai pembawa keselamatan adalah absah. Oleh sebab itu ia membangun teologi pluralisme agamanya dengan cara induktif, dari level dasar. Ia memulai dengan menyebut dirinya sebagai seseorang yang berkomitmen kepada iman, yaitu bahwa pengalaman beragama Kristen bukan semata-mata proyeksi manusia namun juga sebagai respons kognitif terhadap realitas transenden. Berpijak dari sini ia

¹⁸Gavin D'Costa, "Other Faiths and Christianity" dalam *The Blackwell Encyclopedia of Modern Christian Thought* (Oxford: Blackwell, 1993) 412.

¹⁹Ibid.

²⁰John V. Apczynski, "John Hick's Theocentrism: Revolutionary or Implicitly Exclusivist?" *Modern Theology* 8/1 (January 1992) 39.

mengembangkan lebih lanjut dengan menyatakan bahwa agama-agama dunia lainnya memiliki hal yang sama yaitu pengalaman religius dan respons kognitif terhadap yang transenden. Dengan demikian, pengalaman religius merupakan dasar yang valid untuk kepercayaan religius. Sampai di sini Hick mendapat masalah, yakni adanya klaim-klaim kebenaran yang bertentangan padahal mereka berdasarkan pada pengalaman religius yang valid. Untuk memahami hal ini ia mengembangkan hipotesis mengenai *“an ultimate divine reality which is being differently conceived, and therefore differently experienced, from within the different religio-cultural ways of being human.”*²¹ Hipotesis filosofis ini merupakan suatu meta-teori—teori mengenai teori—tentang hubungan antara agama-agama historis. Hipotesis ini berbeda dengan ajaran agama-agama yang merupakan tatanan pertama. Ia mengatakan: *“Its logical status as a second-order philosophical theory or hypothesis is different in kind from that of a first-order religious creed or gospel.”*²² Bagi mereka yang tidak menyukai hipotesis ini, Hick menantang mereka: *“I suggest that critics who don’t like it should occupy themselves in trying to produce a better one.”*²³

EPISTEMOLOGI

Bagi Hick realitas itu sendiri bersifat mendua. Ia dapat diinterpretasi dari sudut pandang naturalistik dan juga religius. Di sinilah ia mengembangkan suatu epistemologi yang ia sebut “mengalami-sebagai” (*experiencing-as*), yang merupakan tema utama epistemologinya.

*The central theme of my epistemology is the concept of experiencing-as, which offers a clue to the relation between religious and other modes of experience and to the nature of faith and the analysis of mysticism, as well as to the relation between the different awareness of the Transcendent within the several major religious traditions.*²⁴

Bagi Hick semua pengalaman adalah “mengalami-sebagai.” Kita memahami bahwa suatu objek atau situasi memiliki ciri tertentu, karena otak kita menginterpretasi informasi dari pancaindra dengan

²¹John Hick, *A Christian Theology* 50.

²²John Hick, “The Possibility of Religious Pluralism: A Reply to Gavin D’Costa,” [<http://pears2.lib.ohio-state.edu/FULLTEXT/JR.EPT/hick.htm>].

²³Hick, *A Christian Theology* 50.

²⁴John Hick, “A Response to Gerard Loughlin,” *Modern Theology* 7/1 (October 1990) 59. Epistemologi ini merupakan suatu modifikasi dari konsep epistemologi Wittgenstein yaitu “memahami-sebagai” (*seeing-as*).

menggunakan konsep-konsep dan pola-pola yang kita dapat dari ingatan kita. Konsep-konsep di otak kita ini merupakan produk-produk sosial kita yang memiliki kehidupannya di dalam lingkungan bahasa tertentu,²⁵ sehingga ketika mengalami sesuatu, kita mengalaminya *sebagai* berciri (bermakna) ini atau itu. Di sini Hick gemar mengutip Aquinas yang mengatakan: “*Things known are in the knower according to the mode of the knower*,”²⁶ di mana “*made of the known*” adalah relatif bergantung pada lingkungan sosialnya.

Ketika kita menginterpretasi pengalaman religius maka konsep-konsep religiuslah yang dipergunakan. Karena konsep-konsep religius antara lingkungan yang satu dan yang lain bersifat relatif, maka pengalaman religius yang dihasilkannya pun berbeda-beda.

Mengapa pengalaman religius ini tidak dialami orang-orang naturalis? Di sini Hick memasukkan unsur iman ke dalam epistemologinya. Karena iman inilah maka orang-orang beragama dapat mengalami pengalaman religius. Baginya, iman itu sendiri adalah: “*uncompelled interpretive element within religious experience*.”²⁷ Iman inilah yang tidak dimiliki oleh orang-orang naturalis.

Ontologi (Yang Real)

Menurut Hick, Yang Real ini selalu hadir di dalam kehidupan manusia. Apabila suatu saat seseorang terbuka kepada Yang Real, maka ia akan memiliki kesadaran terhadap Yang Real. Inilah yang ia maksudkan dengan pernyataan (*revelation*). Oleh karena itu, pernyataan baginya tidak bersifat proposisional tetapi relasional. Bentuknya berbeda-beda tergantung kepada tradisi, konsep dan praktek religius yang membentuk kategori-kategori religius seseorang.

Ia berpendapat bahwa Yang Real ini tak terungkapkan (*ineffable*) karena memiliki hakikat yang melampaui jangkauan kerangka kerja konsep-konsep manusia. Lebih jauh, menurutnya, Yang Real ini di dalam dirinya sendiri tidak dapat dikatakan satu atau banyak, pribadi atau

²⁵Hick, *An Interpretation* 141. Di sini ia sebenarnya mengembangkan epistemologi Kant. Kant menganggap bahwa otak kita memiliki kategori-kategori formal yang memberi makna kepada persepsi indrawi. Bedanya dengan Hick adalah, bagi Kant kategori-kategori ini tidak relatif tetapi sama pada setiap orang karena bersifat *a priori* dan bawaan. Lihat Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason* (London: J. M. Dent & Sons, 1934) 72-81. Dari sini kita melihat bahwa Hick sebenarnya banyak bergantung kepada epistemologi Kant dan Wittgenstein. Namun ia mengambil bagian-bagian yang cocok dengan pluralisme agamanya dan tidak murni Kantian atau Wittgensteinnian.

²⁶*Summa Theologiae* II/II, Q.i, art.2, dikutip dari Hick, *A Christian Theology* 29.

²⁷Hick, “A Pluralist View” 34.

benda, substansi atau proses, baik atau jahat, bertujuan atau tidak bertujuan (*"cannot be said to be one or many, person or thing, substance or process, good or evil, purposive or non-purposive"*²⁸). Inilah yang ia maksud dengan Yang Real di dalam dirinya sendiri. Baginya, Yang Real ini berada di dalam wilayah noumena, tidak terjangkau oleh konsep-konsep manusia. Yang dialami oleh manusia adalah Yang Real di wilayah fenomena. Di wilayah ini Yang Real dialami sebagai suatu pribadi, dan oleh karenanya ia dipahami dalam konsep yang berpribadi. Tetapi ada sebagian orang mengalami Yang Real sebagai Yang Mutlak, tidak berpribadi. Cara mengalami seperti ini bergantung kepada konsep-konsep seseorang yang telah terkondisi secara kultural dan historis. Hick sendiri mengatakan (dan layak dikutip secara penuh):

*I am suggesting analogously that we are aware of our supernatural environment in term of certain categories which the mind imposes in the formation of religious experience. The two basic religious categories are deity (the Real as personal) and the absolute (the Real as non-personal). Each of these categories is the made concrete, or in Kant's terminology 'schematized'—not, however, (as in his system) in terms of abstract time but in terms of the filled time history and culture as the experienced Gods and Absolute of the various religious traditions.*²⁹

Dengan demikian, pengalaman terhadap Yang Real ini bersifat komplementer, bukan bertentangan. Klaim-klaim kebenaran masing-masing agama bersifat saling melengkapi.³⁰ Klaim-klaim tentang *pengalaman manusia* terhadap Yang Real ini memang bersifat literal atau analogis, tetapi semua pembicaraan tentang Yang Real bersifat mitos. Yang dimaksud mitos adalah suatu cerita atau pernyataan yang tidak benar secara harafiah namun yang cenderung menghasilkan suatu sikap yang tepat terhadap pokok bahasannya (isi dari mitos tersebut). Kebenaran dari mitos ini adalah kebenaran praktis, sejauh ia berhasil menimbulkan sikap yang tepat terhadap realitas yang tidak dapat diungkapkan dengan cara nonmitos.³¹

Soteriologi

Pengalaman terhadap Yang Real ini memberi dampak yang sama pada orang-orang dari setiap tradisi. Dampak yang sama itu adalah

²⁸Hick, *An Interpretation* 246.

²⁹Hick, *A Christian Theology* 29.

³⁰Hick, *An Interpretation* 245.

³¹Ibid. 248.

suatu transformasi dari berpusat pada diri sendiri menjadi berpusat pada Realitas. Tradisi agama-agama menyebutnya dengan nama yang berbeda-beda. Ada yang menyebutnya penebusan, tunduk total pada Allah, pembebasan/pencerahan, kesadaran baru. Dengan kata lain, tranformasi ini juga terdapat dalam agama-agama lain. Menurut Hick, ajaran tentang manusia dan keselamatan dalam agama-agama tersebut sama, yaitu kondisi manusia yang berada dalam keadaan berpusat pada diri sendiri dan perubahan untuk berpusat pada Realitas yang ditawarkan oleh agama-agama tersebut. Dengan pemahaman demikian, ia menyatakan bahwa keselamatan ada pada semua agama.

Kriteria yang dipakai untuk mengetahui otentik atau tidaknya pengalaman terhadap Yang Real itu adalah kriteria soteriologis, yaitu sejauh mana pengalaman tersebut dapat mengubah orang yang bersangkutan. Pengamatannya ialah melalui kehidupan moral dan buah-buah spiritual dalam kehidupan seseorang.³² Dengan pandangan seperti ini, ia menolak agama seperti Satanisme, Voodoo, dan Ranting Daud karena menurutnya tidak mengalami suatu transformasi yang otentik.

Mengenai jumlah orang yang diselamatkan, Hick berpendapat bahwa semua orang akan diselamatkan. Pernyataan ini dikemukakan berdasarkan pengamatannya terhadap agama-agama yang memiliki optimisme kosmik dan berdasarkan konsepnya sendiri tentang Allah orang Kristen. Memang ia tidak secara langsung mengatakan bahwa semua orang akan diselamatkan setelah meninggal. Ia masih menyisakan ruang untuk orang-orang yang melakukan kejahatan. Menurutnya mungkin mereka akan mengalami beberapa kali kehidupan di banyak dunia, sebagaimana ia katakan: *"All will in the end, perhaps after many lives in many world, attain to this [final fulfillment]."*³³

DIALOG KRITIS DENGAN PLURALISME AGAMA HICK

Hipotesis Hick sebenarnya merupakan suatu usaha untuk menjelaskan hubungan antara kekristenan dan agama-agama lain dari tradisi Kristen. Ia tidak berusaha memaksakan suatu teologi Kristen kepada agama-agama lain. Meski ia menulis dari dalam tradisi Kristen namun ia berusaha meluaskan batasan-batasannya hingga menyertakan jawaban dari agama-agama lain, yang ia amati serupa (jika tidak mau dikatakan sama), terhadap pertanyaan-pertanyaan mendasar.³⁴

³²Hick, *A Christian Theology* 111.

³³Hick, "A Pluralist View" 45.

³⁴Steve Richard, "Critical Dialogues with John Hick's Pluralist Hypothesis," [<http://www.faithnet.freeserve.co.uk/articles.htm>].

Hipotesis Hick ini bukannya tanpa kritik, justru sebaliknya, ada banyak kritik ditujukan kepadanya. Ia menjawab kritikan-kritikan tersebut di beberapa artikel dan buku. Berikut ini adalah kritik terhadap tema-tema di atas.

Metodologi Hick

Dalam membangun hipotesisnya Hick dituduh berada pada posisi yang lebih menguntungkan sehingga ia dapat melihat seluruh agama dan relasi di antara mereka. Oleh karena itu ia dituduh telah dibimbing oleh mitos pengamat yang netral, yaitu bahwa ia berada pada posisi yang dapat mengamati perubahan-perubahan.

Hick menolak tuduhan ini, karena menurutnya hipotesis tersebut dibangun secara induktif. Ia berada di dalam tradisi Kristen dan melihat agama-agama lain memiliki pengalaman agama dan karakter kognitif yang sama sehingga ia menyusun hipotesis pluralisme agamanya.³⁵

Dalam hal ini Hick benar. Hanya saja metodologi induktivis yang ia kemukakan memiliki problem. *Pertama*, pendekatan ini mengasumsikan bahwa agama-agama yang ia lihat berada di dalam suatu genus yang sama sehingga dapat ditarik kesimpulan yang absah. John Milbank menolak asumsi ini. Menurut Milbank tidak ditemukan adanya ciri-ciri yang sama pada masing-masing agama, baik dalam hal kepercayaan maupun prakteknya. Lebih lanjut Milbank berpandangan bahwa upaya untuk mengkategorikan agama-agama dalam satu genus merupakan suatu upaya Kristenisasi, seperti yang ia kemukakan:

*The usual construal of religions as a genus, therefore, embody covert Christianization, and in fact no attempt to define such a genus (or even, perhaps, delineation of an analogical field of "family resemblances") will succeed, because no proposed common feature can be found, whether in terms of belief or practice (gods, the supernatural, worship, a sacred community, sacred/secular division, etc.) that are without exceptions.*³⁶

Metode ini tidak memperhitungkan latar belakang historis suatu agama. Dengan metode ini, pada akhirnya iman kepercayaan lebih banyak bersandar pada hipotesis filosofis, karena secara historis menurut Hick, agama terus berubah dan telah salah dimengerti oleh para pengikutnya. Karena itu Hick menempatkan substansi iman secara

³⁵Hick, *A Christian Theology* 50.

³⁶"The End of Dialogue" dalam *Christian Uniqueness Reconsidered* (ed. Gavin D'Costa; Maryknoll: Orbis, 1990) 176.

konseptual kepada analisa fenomenologis universal.³⁷ Hipotesis ini ada dalam bahaya memutuskan kristologi dari ontologi dan membuat Allah menjadi Allah yang mengambang, yang tercerai dari segala pernyataan yang partikular. Setiap agama, termasuk kekristenan, berpusat pada paradigma yang bersifat pernyataan, baik wacana maupun prakteknya.

Metode induktif Hick juga mengalami problem karena ia harus memperhitungkan fakta secara serius. Tetapi berapa banyak fakta yang harus dikumpulkan sehingga dapat dikatakan cukup untuk membangun sebuah hipotesis? Selain itu apa yang Hick anggap sebagai "fakta"? Karena baginya semua pengamatan bersifat situasional dan terbatas secara budaya, sehingga dengan demikian juga bersifat relatif.

Lagi pula, hipotesis ini juga cenderung memasukkan konsep agama-agama tersebut ke dalam kerangka pluralisme mereka. Hal ini jugalah yang dikemukakan oleh Kenneth Surin: "*this monological 'pluralism' sedately but ruthlessly domesticates and assimilates the 'other'—any 'other'—in the name of a 'world ecumenism' and the 'realisation of a limitlessly better possibility.*"³⁸ Hick seringkali mengatakan bahwa ia membiarkan agama-agama tersebut sebagaimana adanya mereka karena ia hanya membangun meta-teori. Namun meta-teori ini menuntut agama-agama tersebut melepaskan klaim keunikannya supaya dapat masuk ke dalam hipotesis Hick. Akhirnya ia memberikan dilema pilihan yaitu antara kekristenan yang absolut dan pluralisme. Tetapi dilema ini sendiri palsu, karena setiap pandangan pasti akan memutlakkan dirinya sendiri, termasuk pluralisme. Hick juga tidak menjawab kritik Surin dengan memuaskan. Ia harus menghadapi masalah ini dengan serius mengingat hipotesis pluralisme itu sendiri membenarkan kemajemukan.

Ia hanya menanggapi kritikan ini dengan mengatakan: "*the right response of someone who does not like my proposed explanation is not to complain that it is not proved but to work out a viable alternative.*"³⁹

Epistemologi Hick

Hick jelas membangun teorinya di atas suatu komitmen kepada tradisi tertentu dan dalam hal ini ia berada dalam tradisi kekristenan liberal yang berdiri di dalam garis Schleiermacher, Strauss dan Harnack.⁴⁰

³⁷Eric O. Springsted, "Conditions of Dialogue: John Hick and Simone Weil," *Journal of Religion* 72/1 (January 1992) 23.

³⁸"A Certain 'Politics of Speech': 'Religious Pluralism' in the Age of the McDonald's Hamburger," *Modern Theology* 7/1 (October 1990) 77.

³⁹Hick, *A Christian Theology* 51.

⁴⁰Douglas McCready, "The Disintegration of John Hick's Christology," *JETS* 39/2 (June 1996) 257.

Komitmen inilah yang membimbing Hick membangun teori agamanya, sehingga semua “fenomena” atau “data” diinterpretasikan berdasarkan komitmennya kepada tradisi liberal modern ini.⁴¹

Di dalam tradisi liberal modern inilah ia membangun epistemologinya, yaitu mengalami-sebagai (*experiencing-as*). Epistemologi ini sebenarnya berlandaskan suatu filsafat yang disebut fondasionalisme (*foundationalism*).⁴² Epistemologi Hick menyatakan bahwa semua kesadaran kita terhadap objek adalah masalah “mengalami-sebagai.” Hal ini membawanya pada konsekuensi epistemologis yang ganjil. Ia membedakan antara “melihat-sebagai” yang pertama dan yang kedua. Misalnya: “Saya melihat awan sebagai seekor kuda bertanduk (*unicorn*).” Dalam hal ini, *melihat benda di angkasa sebagai awan* adalah “melihat-sebagai” yang pertama. Sedangkan *melihat awan sebagai kuda bertanduk* adalah “melihat-sebagai” yang kedua. Namun perbedaan ini mengabaikan pertanyaan: Apa yang membuat ‘melihat-sebagai’ yang pertama bersifat interpretatif dalam pengertian yang relevan?

Epistemologi ini juga menuntut suatu subjek universal yang juga mengalami kesulitan karena kasusnya rumit, yaitu, terhadap “mengalami-sebagai” yang pertama, dapat diajukan pertanyaan: Dari mana anda mengalami suatu benda di langit sebagai awan? Pertanyaan ini akan menjadi lebih panjang dan tak akan ada habis-habisnya. Apczynski dengan jelas mengatakan: “*Hick’s epistemology seem to require a universal subject who suffer from a severe case of infinite regress if all recognition is a matter of experience-as.*”⁴³

Hick juga ingin menyatakan bahwa dasar dari pengetahuannya terhadap Yang Real adalah melalui pengalaman religius. Dengan kata lain, pengalaman religius ini menjadi dasar pengetahuannya tentang “Allah,” dan pengalaman religius ini tidak dapat ditantang serta bersifat universal. Pengalaman ini tidak dapat ditantang dalam pengertian bahwa keabsahannya tidak dapat dipertanyakan lagi. Sedangkan universal dalam pengertian bahwa pengalaman ini menjadi sumber dari semua agama, tidak hanya pada kekristenan saja. Ini adalah pandangan fondasionalisme. Pandangan fondasionalisme memiliki problem, yaitu:

⁴¹Apczynski, “John Hick’s” 42.

⁴²Beberapa tokoh yang menuduh bahwa epistemologi Hick termasuk dalam kategori fondasionalisme adalah Gerard Loughlin (“Prefacing Pluralism,” 29); dan Alister McGrath (“Conclusion” dalam *Four Views* 206). Epistemologi fondasionalisme merupakan suatu teori pengetahuan yang, berdasarkan metafora bangunan, menuntut semua pengetahuan harus dibenarkan (*justify*) oleh suatu fondasi yang tidak dapat dipertanyakan lagi (lihat Nancey Murphy, *Beyond Liberalism & Fundamentalism* [Harrisburg: Trinity, 1996] 2).

⁴³“John Hick’s” 43.

*whenever one finds suitably indubitable beliefs to serve as a foundation, they will always turn out to be useless for justifying any interesting claims; beliefs that are useful for justifying other claims will always turn out not to be indubitable, and in fact will be found to be dependent upon the structure they are intended to justify.*⁴⁴

Dalam hal ini, Hick sendiri tidak dapat menjelaskan apakah pengalaman religius itu sehingga dapat dipakai untuk membangun keyakinan-keyakinan religius, yang pada gilirannya membentuk pengalaman-pengalaman religius seseorang. Dan perlu diingat bahwa institusi agama juga turut membentuk pengalaman religius penganutnya.⁴⁵ Dengan demikian, pengalaman religius seseorang bersifat unik di dalam sistem agama tersebut dan tidak dapat diubah ke dalam sistem kepercayaan yang lain, dalam hal ini, liberalisme modernnya Hick.

Ontologi Hick (Yang Real)

Untuk membangun konsepnya tentang Yang Real, Hick banyak meminjam konsep Kant. Namun konsep seperti ini bukan tanpa problem. Di satu sisi, untuk menentang anggapan Feuerbach bahwa Yang Real itu hanya proyeksi keinginan manusia dan bukan sesuatu yang nyata, Hick menekankan bahwa pengalaman seseorang terhadap Yang Real adalah benar-benar nyata. Tetapi di sisi lain, untuk menghindari konflik kebenaran di antara agama-agama, Hick menegaskan bahwa Yang Real itu hanya dialami secara fenomena saja. Di sini muncul problem yaitu, apa hubungan antara Yang Real *an sich* ini dan Yang Real fenomena? Ia mengatakan bahwa relasinya adalah, Yang Real di dalam dirinya sendiri berada di balik Yang Real fenomenal. Namun bahasa ini pun merupakan bahasa metafora. Ia menyatakan bahwa keotentikan pengalaman religius tersebut diamati melalui moralitas atau buah-buah rohaninya. Dengan kata lain, kesinambungan ini bersifat praktis, karena memang ia tidak mampu menjawab pertanyaan tersebut.

Hick juga menyatakan bahwa tidak ada sifat-sifat atau hal-hal substansial yang dapat dipredikatkan kepada Yang Real di dalam dirinya sendiri. Namun ia membuat pernyataan mengenai substansi Yang Real *an sich* tersebut. Karena itu, pernyataannya bahwa kita hidup di dalam relasi yang tak terelakkan dengan Yang Real *an sich* itu merupakan kalimat yang tidak dapat dikatakan benar atau salah karena kita tidak dapat menyatakan keberadaan atau ketidakberadaan Yang Real. Ini membuat

⁴⁴Murphy, *Beyond Liberalism* 90.

⁴⁵Terrence W. Tilley, "The Institutional Element in Religious Experience," *Modern Theology* 10/2 (April 1994) 185-86.

pendekatan kita kepada Yang Real menjadi tanpa makna dan juga membuat Yang Real di dalam dirinya sendiri itu tanpa makna dan kosong.⁴⁶ Jika ia menyatakan bahwa Yang Real memiliki substansi, berarti ia menyingkirkan kelompok naturalis dari teologi pluralismenya. Hick memecahkan masalah ini dengan menyatakan bahwa orang-orang naturalis adalah “anonimus realis.” Namun dengan cara ini berarti ia menambahkan *epicycles* ke dalam teorinya, sesuatu yang justru ia tolak ketika membahas pandangan inklusivisme.

Soteriologi Hick

Hick mengemukakan bahwa struktur yang sama dalam tiap agama dapat ditemukan di dalam struktur soteriologisnya, yaitu pengalaman yang sama mengenai keselamatan atau pembebasan. Semua agama memperlihatkan adanya perubahan dari egoisme yang destruktif kepada sikap mengasihi, memperhatikan, dan penuh belas kasihan kepada semua ciptaan.⁴⁷ Baginya, pengalaman keselamatan ini adalah akibat dari mengalami Yang Real tersebut.

Ada beberapa masalah dengan soteriologi Hick. *Pertama*, rumusan “perubahan dari berpusat pada diri menjadi berpusat pada Realitas,” merupakan rumusan formal dan tidak memiliki isi yang khusus.⁴⁸ Dengan demikian, masing-masing tradisi agama dapat memasukkan konsep-konsep yang berbeda ke dalamnya. Apa maknanya “berubah dari berpusat pada diri menjadi berpusat pada Realitas”? Selain itu, apa pula makna “berpusat pada diri sendiri”? dan “berpusat pada Realitas”? Masing-masing agama akan memberikan jawaban yang berbeda, tergantung pada kepercayaan fundamental mereka mengenai hakikat Yang Mendasar. Dengan cara ini, Hick meminimalkan perbedaan-perbedaan konsep keselamatan yang ada pada masing-masing agama. Namun hal ini menyesatkan, karena perbedaan-perbedaan itu begitu mendasar. Dapatkah pengertian Paulus mengenai membenaran oleh iman, atau pemahaman orang Hindu mengenai moksa serta pemahaman Zen mengenai *satori* direduksi ke dalam formula Hick? Tampaknya ia mengabaikan aspek-aspek soteriologi yang sentral pada masing-masing agama.⁴⁹

Soteriologi Hick sebenarnya tidak memiliki dasar ontologisnya. Karena Yang Real ini tidak dapat dikatakan baik atau jahat, maka

⁴⁶Paul D. Adams, “On Religious Pluralism,” [<http://www.pcisys.net/~paul.adams/onreligplural.htm>].

⁴⁷Hick, *An Interpretation* 301.

⁴⁸Harold Netland, *Dissonant Voices* (Grand Rapids: Eerdmans, 1991) 225.

⁴⁹*Ibid.* 226.

perjumpaan dengan Yang Real ini sendiri nampaknya bukan berasal dari Yang Real. Ada kemungkinan bahwa ini hanya berasal dari struktur moralitas masyarakat yang sifatnya relatif. Dengan demikian tepatlah kritik Harold A. Netland:

*Is this not a goal which any morally sensitive person (agnostic and atheist included) could adopt? If not, what is it about the Real, as the postulated ground of the different forms of religious experience, which distinguishes 'Reality-centeredness' from say, 'morally acceptable behaviour'?*⁵⁰

Mark Heim, seorang pluralis juga, mengkritik konsep soteriologi Hick. Menurut Heim, soteriologi Hick tidak pernah berada dalam bentuk jamak. Menurutnya, Hick menjadikan keselamatan bersifat lintas budaya dan universal. Di balik hipotesis ini terdapat asumsi, yaitu hanya ada satu tujuan religius terakhir yang merupakan unsur penting di dalam pluralisme. Dengan demikian pluralisme Hick sama sekali tidak pluralistis.⁵¹

Heim menambahkan bahwa Yang Real dan kemungkinan perubahan tanpa batas ke arah yang lebih baik yang dianggap sebagai objek dan tujuan akhir religius oleh Hick, sama sekali nonfungsional. Heim mengatakan: *"They serve as actual religious ends for no one. As he describes them, they, cannot specify in any concrete way what kind of person we should become to 'adjust' to them."*⁵²

PEMBELAAN ATAS KRITIK JOHN HICK TERHADAP PARTIKULARIS

Secara umum dapat dikatakan ada tiga kritik yang diajukan Hick atas kritik partikularis, sekaligus pembelaan bagi pluralismenya, yaitu kritik teologis—terhadap doktrin Allah, moral dan epistemologis.

Kritik Terhadap Doktrin Allah

Hick mengajukan keberatan atas doktrin Allah kalangan partikularis. Jika Allah menyelamatkan hanya sedikit orang dan membiarkan yang mayoritas binasa, maka Allah tersebut bukanlah Allah yang kasih. Hick bahkan mengatakan bahwa Allah yang seperti itu adalah: *"the Devil."* Jika Allah adalah kasih maka Ia akan memberikan keselamatan universal melalui berbagai macam jalan.

⁵⁰Dikutip dari Steve Richard, "Critical Dialogues."

⁵¹"Salvation: A More Pluralistic Hypothesis," *Modern Theology* 10/4 (October 1994) 341.

⁵²Ibid. 342.

Terhadap kritik ini ada teolog yang mengatakan bahwa sumber pemahaman Hick mengenai Allah yang adalah kasih ini berasal dari kekristenan. Jika ia tidak mengakui status normatif kekristenan maka kritikan ini tidak memiliki dasar. Namun hal ini dibantah oleh Hick yang mengatakan bahwa di agama-agama lain pun terdapat konsep ini, jadi bukan semata-mata dari Alkitab ia mendapatkan konsep ini.

Untuk jawaban Hick tersebut dapat diajukan pertanyaan: apakah konsep kasih seperti ini alkitabiah? Bukankah Allah kadang-kadang membiarkan orang menentukan pilihannya sendiri seperti dalam kasus Firaun?⁵³ Jika Allah memaksakan keselamatan kepada orang yang menolaknya berarti Ia menentang kebebasan manusia, suatu konsep kebebasan yang didukung Hick. Mengenai orang-orang yang tak terinjili dapat dijelaskan bahwa karya Allah tidak dibatasi oleh pekerjaan misi manusia. Allah bekerja sesuai dengan kedaulatan-Nya, misalnya melalui mimpi, visi, Roh Kudus, dan anugerah Allah yang mendahului pekerjaan misi manusia.⁵⁴

Kritik Terhadap Moralitas/Etis

Kritik ini biasanya ditujukan kepada sikap partikularis yang dianggap arogan secara intelektual, egois, tidak jujur, imperialis atau bersifat menindas. Hick menuduh partikularisme sebagai manifestasi dari kebanggaan yang merusak.⁵⁵ Di dalam logika kepercayaan (*logic of belief*), partikularisme bersikap arogan dan menganggap diri superior dibanding agama-agama lain.⁵⁶

Sebagai jawaban atas tuduhan ini kalangan partikularis percaya bahwa Allah ada dan Yesus adalah satu-satunya jalan keselamatan. Tidak mempercayai hal ini berarti salah. Apakah dengan jalan ini partikularis menjadi sombong? Jawaban seharusnya adalah tidak. Jika jawabannya adalah ya, kita menghadapi dilema karena tuduhan ini sebenarnya dapat dikenakan kepada semua pandangan, termasuk pandangan Hick. Sebab, jika seseorang yakin bahwa suatu pandangan lebih baik daripada pandangan yang lain dan kemudian ia dikategorikan arogan, maka

⁵³M. J. Erickson, *How Shall They Be Saved?* (Grand Rapids: Baker, 1996) 227-230. Argumen ini dipakai Erickson untuk menentang konsep annihilasi, tetapi dapat juga digunakan untuk menentang konsep Allah pluralis.

⁵⁴McGrath, "A Particularist View" 179-180.

⁵⁵"Religious Pluralism and Absolute Claims," *Religious Pluralism* (ed. L. Rouner; Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1984) 197, dikutip dari Alvin Plantinga, "A Defense of Religious Exclusivism" dalam *The Analytic Theist* (ed. J. F. Sennett; Grand Rapids: Eerdmans, 1998) 190.

⁵⁶Hick, *A Christian Theology* 87.

hipotesis Hick juga termasuk kategori ini. Karena menurut Hick pluralisme lebih baik daripada inklusivisme dan partikularisme.⁵⁷

Kritik Terhadap Epistemologi

Hick mengkritik pandangan partikularisme dengan tuduhan bahwa pandangan ini tidak didukung oleh data-data empiris tentang moralitas penganut agama lain. Pandangan partikularisme tidak memperhatikan dengan serius fakta-fakta mengenai agama lain.⁵⁸

Terhadap kritikan ini kita perlu membedakan bahwa memperhatikan dengan serius suatu fakta tidak sama dengan menerima bahwa fakta itu benar atau klaimnya benar. Hick dapat menerima suatu fakta adalah benar atau menerima klaim tersebut benar karena keyakinan pribadinya mengizinkan hal itu. Asumsi di balik tuduhan ini adalah kita harus memperlakukan orang lain sama seperti kita memperlakukan diri kita sendiri. Namun kita tidak bersalah jika kemudian kita memilih partikularisme karena menganggap klaim-klaim kebenaran dalam agama-agama tersebut tidak setara. Sebagai seorang partikularis kita berpendapat bahwa agama-agama tersebut tidak setara.

Selanjutnya, kritik Hick tentang alasan seseorang menganut agama tertentu. Ia mengajukan bukti nyata di mana 98-99% orang menganut suatu agama dan memercayainya, karena ia dilahirkan di suatu tempat tertentu. Menurutnya, agama itu bersifat relatif. Suatu agama dianut oleh seseorang lebih tergantung pada faktor di mana ia dilahirkan,⁵⁹ bukan karena benar atau salahnya agama tersebut.

Argumen ini dilematis karena sebenarnya bisa dikenakan pada Hick sendiri. Jika ia dilahirkan di suatu tempat, katakanlah di kalangan gereja fundamentalis Amerika, ia tidak akan menjadi pluralis. Argumen ini jadi senjata makan tuan dan tidak kokoh bila dibandingkan dengan pengalamannya sendiri. Lagipula, ada banyak proses berpikir yang menghasilkan kepercayaan (*beliefs-producing process*) di dunia ini. Mana yang dapat dijadikan sandaran untuk menilai yang lain? Jika kita percaya benih ilahinya Calvin benar, maka ia dapat menghasilkan kepercayaan pada Allah; dan jika kesaksian batiniyah Roh Kudus benar, maka ia dapat menghasilkan suatu keyakinan bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan keselamatan.⁶⁰

⁵⁷Argumen lengkap (juga cukup rumit dan solid) sebagai pembelaan terhadap tuduhan pluralisme atas moralitas pandangan partikularisme, lih. Plantinga, "A Defense" 191-196.

⁵⁸Hick, *A Christian Theology* 15, 16, 47.

⁵⁹Hick, *God Has* 61.

⁶⁰Plantinga, "A Defense" 207. Di artikel ini Plantinga sebenarnya membahas tiga keberatan epistemologis terhadap partikularisme. Pertama, tentang pembenaran

KESIMPULAN

Pandangan pluralisme Hick—epistemologi, metodologi, maupun ontologi dan soteriologinya—tidak dapat dipertahankan. Pandangan ini bersumber pada liberalisme modern yang sangat dipengaruhi oleh Pencerahan. Pencerahan sudah hampir mati. Masa depan kekristenan tidak terletak pada liberalisme modern. Saat ini justru berkembang gerakan pascamodernisme dan pascaliberalisme yang menentang liberalisme modern. Karena itu, justru sekaranglah kesempatan bagi partikularisme berkiprah di dalam dunia agama.⁶¹ Di tengah berbagai kepercayaan yang ada seharusnya kita memiliki keyakinan dan kerendahan hati. Keyakinan, karena tahu di mana kita berdiri (*Here I Stand*, kata Luther), juga terbuka terhadap keyakinan-keyakinan lain yang mengoreksi, menambah, dan membagi keyakinan kita. Dengan sikap inilah dialog yang mahal dapat terjadi. Dialog yang mahal terjadi bukan dengan cara membuang keyakinan mendasar seseorang tetapi dengan apa adanya dia. Dialog yang membuang keunikan pandangan seseorang adalah dialog yang murah.⁶² Di dalam tradisi ini pula dapat dikembangkan toleransi yang mahal dan bukan murahan.

Di Indonesia sendiri kita pernah mengalami masa di mana ideologi pluralisme dipaksakan kepada para pemeluk agama, yang menunjukkan bahwa pluralisme dapat pula menjadi ideologi yang intoleran. Pada masa reformasi ini justru banyak orang menolak pemaksaan tersebut. Yang perlu dikerjakan sekarang bukanlah pemaksaan ideologi pluralisme di tengah-tengah kemajemukan agama, tetapi suatu toleransi yang mahal dan dialog yang juga mahal, di samping dakwah. Karena, menghilangkan dakwah sama dengan menyangkali keberadaan agama itu sendiri.

Sebagai penutup marilah kita simak nasihat Plantinga:

*Christian philosophers and Christian intellectuals generally must display more autonomy—more independence of the rest of philosophical world. Second, Christian philosophers must display more integrity—integrity in the sense of integral wholeness, or oneness, or unity, being all of one piece. . . . And necessary to these two is a third: Christian courage, or boldness, or strength, or perhaps Christian self-confidence. We Christian philosophers must display more faith, more trust in the Lord.*⁶³

kepercayaan partikularisme; kedua, rasionalitas kepercayaan partikularisme; dan ketiga, jaminan (*warrant*) bagi partikularisme (196-209).

⁶¹Dalam hal ini penulis melihat inklusivisme merupakan substruktur dari partikularisme. Lih. Gavin D'Costa, "The Impossibility of a Pluralist View of Religions," *Religious Studies* 32 (1996) 225, dikutip oleh Hick, "The Possibility."

⁶²Sama seperti anugerah yang mahal dan murah dari Bonhoeffer.

⁶³Alvin Plantinga, "Advice to Christian Philosophers" dalam *The Analytic* 297.